ProHealth Journal (PHJ)
Vol. 23, No. 1, 2026, Page 88-95
DOI: 10.59802/phj.2026231216
p-ISSN. 2089-2047
e-ISSN. 2961-9076
Artikel akses terbuka dengan lisensi CC BY (https://jurnal.stikeshamzar.ac.id/index.php/PHJ)

Hubungan Sosial Ekonomi dan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil

Gusti Ayu Putu Aristasari[1*], Asep Arifin Senjaya[2], Ni Nyoman Suindri[3]
[1,2,3]Program Studi Sarjana Terapan Kebidanan, Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Denpasar, Denpasar

Corresponding Author: ayuaristha99@gmail.com

ABSTRAK

Anemia pada ibu hamil tetap menjadi masalah kesehatan dengan dampak serius terhadap morbiditas dan mortalitas maternal. Faktor sosial ekonomi seperti tingkat pendidikan, pendapatan keluarga, serta kepatuhan konsumsi tablet tambah darah diduga berhubungan dengan kejadian anemia yang merupakan intervensi utama dalam pencegahan anemia. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan faktor sosial ekonomi dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas 1 Melaya. Jenis penelitian ini merupakan penelitian analitik korelasi, menggunakan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian 38 orang diambil dengan purposive sampling. Instrumen penelitian menggunakan wawancara dan kuesioner. Hasil penelitian pendapatan >3,5 juta dan 1,5-2,5 juta sebanyak 24 orang (63,2%); 73,7% ibu hamil mengonsumsi tablet Fe setiap hari; 21% ibu mengalami anemia. Uji Rank Spearman antara pendapatan dan kejadian anemia didapat nilai p: 0,021 dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia didapat nilai p: 0,000. Simpulan: ada hubungan antara sosial ekonomi dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dengan angka kejadian anemia ibu hamil di Puskesmas 1 Melaya tahun 2025. Saran diharapkan petugas kesehatan UPTD. Puskesmas I Melaya memberikan edukasi tentang pentingnya konsumsi tablet tambah darah untuk ibu hamil.
Kata kunci: Anemia, Ibu hamil, Kepatuhan, Tablet Fe, Sosial ekonomi

ABSTRACT

Anemia in pregnant women remains a health problem with serious impacts on maternal morbidity and mortality. Socioeconomic factors such as education level, family income, and access to health services and compliance with iron supplement tablet consumption are thought to be related to the incidence of anemia which is the main intervention in preventing anemia. This study aims to analyze the relationship between socioeconomic factors and compliance with iron supplement tablet consumption with the incidence of anemia in pregnant women in the working area of Puskesmas 1 Melaya. This type of research is a correlation analytic study, using a cross-sectional approach. The research sample of 38 people was taken by purposive sampling. The research instrument used a questionnaire and interview. The results of the study income> 3.5 million and 1.5-2.5 million, each as many as 12 people (31.6%; 73,7% of pregnant women every day consumed iron supplements daily; 21% of mothers experience anemia. Spearman's Rank test between income and the incidence of anemia obtained a p value: 0.021 and compliance with iron supplement tablet consumption with the incidence of anemia obtained a p value: 0.000. Conclusion: there is a relationship between socio-economic and compliance with iron supplement tablet consumption with the incidence of anemia in pregnant women at Puskesmas 1 Melaya in 2025. Suggestions are expected for UPTD health workers. Puskesmas I Melaya provides education on the importance of consuming iron tablets for pregnant women.

Keywords: Anemia in pregnant women, Iron tablets, Socio economic

PENDAHULUAN

Salah satu masalah gizi yang banyak terjadi pada ibu hamil adalah anemia yang merupakan masalah gizi mikro terbesar dan tersulit diatasi di seluruh dunia. Anemia merupakan masalah kesehatan masyarakat yang utama, terutama menyerang anak kecil, wanita hamil, dan pasca melahirkan, serta remaja putri dan wanita yang sedang menstruasi (WHO, 2022). Anemia pada ibu

hamil terjadi ketika kadar hemoglobin dalam darah ibu hamil berada di bawah normal. Menurut WHO, kadar hemoglobin normal pada ibu hamil adalah sekitar 11 g%. Anemia ringan terjadi ketika kadar hemoglobin berada di antara 8-11 g%, sedangkan anemia berat terjadi apabila kadar hemoglobin di bawah 8 g% (WHO, 2023).

Wanita hamil usia 15-49 tahun dengan anemia berjumlah 32 juta (37 %) pada tahun 2019. Menurut hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia menurun menjadi 27,7 % dari sebelumnya 48,9%. Prevalensi tertinggi anemia pada ibu hamil ditemukan pada usia 35-44 tahun (Survey Kesehatan Indonesia, 2023).

Prevalensi anemia di Provinsi Bali tahun 2019 adalah 5,07% kemudian meningkat menjadi 5,78% pada tahun 2020. Ibu hamil yang diperiksa kadar hemoglobinnya pada tahun 2020 dari total 567 orang sebanyak 49 ibu hamil mengalami anemia (8,6%) di Kabupaten Jembrana. Jumlah ibu hamil yang mengalami anemia meningkat selama dua tahun terakhir. Terjadi peningkatan jumlah ibu hamil yang mengalami anemia sebesar 14,1 % atau mencapai 70 kasus dari 497 ibu hamil yang diperiksa pada tahun 2021. Ibu hamil yang diperiksa dan mengalami anemia sebanyak 445 dari 3.965 orang ibu hamil di tahun 2022 (Profil Kesehatan Kabupaten Jembrana, 2023). Kejadian anemia ibu hamil di Puskesmas 1 Melaya Kabupaten Jembrana Bali meningkat. Kejadian ini berdasarkan data pada buku kohort ibu hamil tahun 2022, persentase anemia yang mencapai 15% dari jumlah ibu hamil sebanyak 568 kunjungan ke Puskesmas I Melaya yang melakukan pemeriksaan hemoglobin (Profil I Melaya, 2022). Angka kejadian anemia ibu hamil meningkat menjadi 18,3% dari 493 kunjungan pemeriksaan ibu hamil di tahun 2023 (Puskesmas I Melaya, 2023) Upaya pencegahan anemia pada ibu hamil yang dicanangkan pemerintah yaitu kepatuhan mengkonsumsi tablet tambah darah, melakukan pemeriksaan hemoglobin, melakukan pemeriksaan antenatal care dan meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang anemia (Erycca dkk., 2022). Dinas Kesehatan Kabupaten Jembrana telah melakukan upaya pencegahan anemia ibu hamil, salah satunya mendistribusikan tablet Fe untuk ibu hamil di setiap tahunnya. Namun upaya tersebut belum sepenuhnya menurunkan angka kejadian anemia di Kabupaten Jembrana khususnya di Puskesmas I Melaya. Tablet tambah darah telah diberikan, namun kepatuhan ibu hamil dalam mengkonsumsi seringkali rendah.

Hasil penelitian Lasaha dkk., (2022) mengemukakan bahwa, semakin tinggi kepatuhan dalam mengkonsumsi tablet tambah darah, semakin rendah risiko terkena anemia. Keadaan ini pada dasarnya dapat dicegah dalam melakukan antenatal care (ANC) karena pada saat seorang ibu hamil melakukan ANC akan mendapatkan tablet penambah darah (Fe) sehingga dapat mencegah terjadinya anemia saat hamil. Ibu hamil yang taat melakukan ANC, juga akan mendapatkan konseling gizi yang tepat serta pendidikan kesehatan yang memadai sehingga faktor resiko terjadinya anemia dapat ditekan.

Anemia pada ibu hamil merupakan masalah kesehatan yang signifikan dan sering kali berhubungan erat dengan tingkat sosial ekonomi keluarga. Negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah ke bawah menanggung beban anemia terbesar, khususnya memengaruhi populasi yang tinggal di daerah pedesaan, di rumah tangga miskin dan yang tidak menerima pendidikan formal (WHO, 2023). Studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis di UPTD Puskesmas 1 Melaya mendapatkan data bahwa tahun 2024 hingga bulan September terdapat 56 ibu hamil dengan anemia. Kepada ibu hamil anemia tersebut, penulis menanyakan tentang pendapatan keluarga sehari-hari yang dapat digunakan untuk membeli makanan sehat terutama daging segar, buah-buahan, atau aneka ragam makanan setiap harinya. Para ibu hamil tersebut menjawab bahwa pendapatan keluarga yang diperoleh dirasa kurang cukup untuk membeli makanan seperti itu, bahkan ditemukan ibu hamil yang hanya makan daging saat acara tertentu saja, misalnya saat hari raya atau ada rewangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan status sosial

ekonomi dengan angka kejadian anemia ibu hamil di Puskesmas 1 Melaya

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah deskriptif korelasi dengan pendekatan cross sectional. Penelitian ini mencari hubungan antara dua variabel bebas yaitu sosial ekonomi dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dengan satu variabel terikat yaitu kejadian anemia. Penelitian ini dilaksanakan UPTD Puskesmas I Melaya. Sampel pada penelitian ini adalah ibu hamil berjumlah 38 orang dengan tehnik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling*. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah: (1) ibu hamil yang melakukan pemeriksaan antenatal di UPTD Puskesmas I Melaya selama periode penelitian; (2) memiliki hasil pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb); (3) telah mendapatkan tablet tambah darah dari petugas kesehatan; (4) mampu berkomunikasi dengan baik; dan (5) bersedia menjadi responden dengan menandatangani informed consent. Kriteria eksklusi adalah ibu hamil yang mengalami gangguan kesehatan berat, tidak dapat menyelesaikan wawancara, atau memiliki data pemeriksaan yang tidak lengkap. Data sosial ekonomi dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dikumpulkan dengan panduan wawancara. Informasi mengenai pendapatan bersih dari penghasilan suami dan responden maupun dari keluarga inti (suami dan istri) yang bekerja. Pendapatan bersih adalah jumlah uang yang diterima setelah dikurangi pajak dan biaya lainnya misalnya seperti iuran masyarakat. Kejadian anemia diperoleh dari hasil pemeriksaan darah lengkap oleh tenaga laboran di Laboratorium UPTD Puskesmas I Melaya. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif untuk mendistribusikan data univariat masing-masing variabel dan analisis statistik *korelasi Rank Spearman* digunakan untuk uji bivariate menilai hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Penelitian ini sudah lolos uji etik di komisi etik penelitian Poltekkes Kemenkes Denpasar dengan nomor: DP.04.02/F.XXXII.25/590/2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Variabel sosial ekonomi diukur dengan pendapatan keluarga inti ibu hamil sesuai kriteria dari BPS (2023). Hasilnya seperti pada Tabel 1 yang menunjukkan keluarga responden terbanyak memiliki pendapatan yaitu >3,5 juta dan 1,5-2,5 juta, masing-masing sebanyak 12 orang (31,6%). Terdapat 6 orang (15,8%) ibu hamil dengan pendapatan < 1,5 juta atau kategori pendapatan kurang.

Hasil penelitian tentang konsumsi tablet tambah darah, disajikan pada Tabel 2 menunjukan sebanyak 28 ibu hamil atau 73,7% dari total responden mengonsumsi tablet tambah darah setiap hari. Ini menunjukkan tingkat kepatuhan yang cukup tinggi, karena konsumsi tablet tambah darah secara rutin setiap hari sesuai dengan anjuran kesehatan untuk mencegah anemia selama kehamilan. Sebanyak 10 ibu hamil atau 26,3% mengonsumsi tablet tambah darah hanya beberapa kali dalam seminggu. Kelompok ini bisa dikategorikan sebagai kurang patuh atau tidak sepenuhnya patuh karena konsumsi tablet tambah darah yang tidak konsisten dan tidak sesuai dengan frekuensi yang dianjurkan.

Distribusi frekuensi kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas I Melaya disajikan pada Tabel 3 dari total 38 ibu hamil yang menjadi responden, mayoritas ibu hamil sebanyak 30 orang (78,9%) tidak mengalami anemia. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu hamil dalam kelompok ini memiliki status kesehatan yang baik terkait kadar hemoglobin dan tidak mengalami kekurangan zat besi.

Analisis bivariat hubungan antara sosial ekonomi dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas I Melaya menggunakan uji korelasi Rank Spearman, hasilnya ditunjukkan pada Tabel 4 terlihat dari 12 orang dengan latar belakang sosial ekonomi atau pendapatan sangat tinggi (> 3,5juta/ bulan) sebanyak 10 orang tidak mengalami anemia. Sedangkan dari 6 orang dengan latar belakang sosial ekonomi/ pendapatan rendah (< 1,5juta/ bulan) sebanyak 5 orang ibu hamil mengalami anemia. Hasil uji korelasi Rank Spearman, diperoleh nilai p: 0,021 dengan kekuatan hubungan (r) 0,373 bernilai

negatif. Hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara sosial ekonomi dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas I Melaya tahun 2025, dengan kekuatan hubungan lemah. Karena 'r' bernilai negatif maka, dapat dimaknai semakin tinggi pendapatan akan semakin rendah kejadian anemia.

Analisis bivariat hubungan antara kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas I Melaya menggunakan uji korelasi Rank Spearman, hasilnya ditunjukkan pada Tabel 5 dari 28 responden yang mengonsumsi tablet tambah darah setiap hari, hanya 1 orang (2,6%) yang mengalami anemia, sedangkan 27 orang (65,8%) tidak mengalami anemia. Dari 10 responden yang mengonsumsi tablet tambah darah hanya beberapa kali dalam seminggu, didapati 7 orang (18,4%) mengalami anemia dan 3 orang (7,9%) tidak mengalami anemia. Analisis bivariat uji Rank Spearman menunjukkan nilai p: 0,000 dengan kekuatan hubungan (r): -0,718. Hal ini berarti ada hubungan yang signifikan antara kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dengan anemia ibu hamil di UPTD Puskesmas I Melaya tahun 2025, dengan kekuatan hubungan kuat. Nilai r yang negatif menandakan adanya hubungan yang berbanding terbalik, semakin tinggi kepatuhan konsumsi tablet tambah darah, semakin rendah kejadian anemia.

Tabel 1. Pendapatan Keluarga Ibu Hamil

Pendapatan Keluarga	Frekuensi (f)	Persentase (%)
>3,5 juta	12	31,6
2,5-3,5 juta	8	21,1
1,5-2,5 juta	12	31,6
<1,5 juta	6	15,8
Total	38	100

Tabel 2. Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Pada Ibu Hamil

Konsumsi tablet tambah darah	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Patuh: Setiap hari	28	73,7
Tidak patuh: Beberapa Kali/minggu	10	26,3
Total	38	100

Tabel 3. Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil

Status Anemia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Anemia	8	21,1
Tidak anemia	30	78,9
Total	38	100

Tabel 4. Hubungan Sosial Ekonomi Dengan Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Puskesmas I Melaya Tahun 2025

Pendapatan	Kejadian anemia		Total	r	p value
	anemia	tidak anemia			
>3,5 jt	2	10	12		
	5,3%	26,3%	31,6%		
2,5 -3,5 jt	0	8	8	(-) 0,373	0,021
	0%	21,1%	18,4%		
1,5-2,5 jt	1	11	12		
	2,6%	28,9%	31,6%		
<1,5 jt	5	1	6		
	13,2%	2,6%	18,4%		
Total	8	30	38		
	21,1%	78,9%	100%		

Tabel 5. Hubungan Kepatuhan Konsumsi Tablet tambah Darah Dengan Kejadian Anemia di Puskesmas I Melaya

Kepatuhan Konsumsi Tablet tambah darah	Kejadian Anemia		total	r	p value
	Anemia	tidak anemia			
Patuh: setiap hari	1	27	28	-0,718	0,000
	2,6 %	71,1 %	73,7%		
Tidak patuh: seminggu beberapa kali	7	3	10		
	18,4 %	7,9 %	26,3 %		
Total	8	30	38		
	21%	78,9%	100%		

*data primer (2025)

Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat hubungan signifikan antara status sosial ekonomi dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan nilai p: 0,021 dan koefisien korelasi (r): - 0,373 yang menunjukkan hubungan yang lemah arahnya negatif. Data menunjukkan bahwa kelompok ibu hamil dengan penghasilan bulanan di bawah Rp1,5 juta memiliki kejadian anemia yang cukup tinggi, yaitu 5 dari 6 ibu (13,2%), sedangkan kelompok dengan penghasilan di atas Rp3,5 juta hanya 2 dari 12 ibu (5,3%) yang mengalami anemia. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin rendah status sosial ekonomi, semakin besar risiko terjadinya anemia pada ibu hamil.

Fenomena ini dapat dijelaskan secara sosial dan ekonomi. Ibu hamil dengan status sosial ekonomi rendah cenderung memiliki akses terbatas terhadap makanan bergizi yang kaya zat besi dan nutrisi penting lainnya, serta keterbatasan dalam memperoleh pelayanan kesehatan yang optimal, termasuk suplementasi tablet tambah darah. Selain itu, faktor pendidikan dan pengetahuan mengenai kesehatan juga biasanya lebih rendah pada kelompok ini, sehingga mempengaruhi perilaku konsumsi tablet tambah darah dan pola makan yang sehat.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa status sosial ekonomi ibu hamil berperan penting dalam kejadian anemia selama kehamilan. Ibu hamil dengan status sosial ekonomi rendah cenderung memiliki risiko anemia yang lebih tinggi dibandingkan dengan ibu hamil yang memiliki status sosial ekonomi lebih baik. Wilayah kerja Puskesmas Alalak Selatan Banjarmasin yang menunjukkan bahwa variabel sosial ekonomi seperti pendidikan dan pendapatan signifikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil ($p<0,05$) penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Erina Lestiarini et al, (2025).

Status sosial ekonomi, yang diukur dari pendapatan keluarga dan jenis pekerjaan, merupakan faktor penting yang memengaruhi kesehatan ibu hamil, khususnya terkait kejadian anemia. Pendapatan keluarga yang rendah biasanya berkorelasi dengan keterbatasan akses terhadap makanan bergizi dan pelayanan kesehatan yang memadai, termasuk suplementasi zat besi melalui tablet tambah darah. Kondisi ini meningkatkan risiko anemia pada ibu hamil karena asupan zat besi dan nutrisi penting lainnya menjadi tidak optimal.

Penelitian yang sejalan dengan temuan ini antara lain dilakukan oleh Nugroho et al. (2022) yang mengungkapkan bahwa ibu hamil dengan status sosial ekonomi rendah, terutama yang memiliki pendapatan keluarga di bawah Rp1,5 juta, berisiko lebih tinggi mengalami anemia dibandingkan dengan ibu hamil dari keluarga berpendapatan lebih tinggi. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan ekonomi yang mempengaruhi pola konsumsi makanan bergizi serta kepatuhan dalam mengonsumsi tablet tambah darah.

Selain itu, penelitian oleh Sari dan Wulandari (2021) menunjukkan bahwa pekerjaan ibu hamil yang tidak tetap atau berstatus pekerja lepas juga berkontribusi terhadap tingginya kejadian anemia. Pekerjaan yang tidak stabil dan

berpenghasilan rendah menyebabkan ketidakpastian ekonomi, yang berdampak pada kemampuan ibu hamil untuk memenuhi kebutuhan gizi dan mendapatkan pelayanan kesehatan yang optimal.

Secara keseluruhan, faktor sosial ekonomi seperti pendapatan keluarga dan jenis pekerjaan berperan signifikan dalam menentukan status gizi dan risiko anemia pada ibu hamil. Oleh karena itu, intervensi kesehatan yang tidak hanya fokus pada suplementasi, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga dan edukasi gizi sangat penting untuk menurunkan prevalensi anemia dan meningkatkan kualitas kesehatan ibu hamil. Pendapatan keluarga dan status pekerjaan merupakan indikator sosial ekonomi yang mempengaruhi kejadian status gizi dan anemia pada ibu hamil. Upaya peningkatan pendapatan keluarga dan stabilitas pekerjaan, disertai dengan edukasi dan akses pelayanan kesehatan yang memadai, menjadi strategi penting dalam pencegahan anemia selama kehamilan

Penelitian yang sejalan dengan temuan ini antara lain dilakukan oleh Sari et al. (2022) yang menunjukkan bahwa ibu hamil dari keluarga berpenghasilan rendah memiliki risiko anemia 2,5 kali lebih tinggi dibandingkan dengan keluarga berpenghasilan menengah ke atas. Studi tersebut menegaskan bahwa faktor ekonomi menjadi determinan penting dalam status gizi dan kesehatan ibu hamil. Selain itu, penelitian oleh Putri dan Wulandari (2021) juga menemukan hubungan signifikan antara pendapatan keluarga dengan kejadian anemia, di mana ibu hamil dengan pendapatan rendah lebih rentan mengalami anemia karena keterbatasan konsumsi makanan bergizi dan akses ke layanan kesehatan.

Berat ringannya pekerjaan seorang ibu atau istri juga akan mempengaruhi kondisi tubuh dan pada akhirnya akan berpengaruh pada status kesehatannya. Ibu yang bekerja mempunyai kecendrungan kurang istrahat, konsumsi makan yang tidak seimbang sehingga mempunyai resiko lebih besar untuk menderita anemia dibandingkan ibu yang tidak bekerja (Agustina, 2024).

Oleh karena itu, intervensi kesehatan yang berfokus pada peningkatan status sosial ekonomi, edukasi gizi, serta penyediaan suplementasi dan layanan kesehatan yang mudah diakses sangat penting untuk menurunkan prevalensi anemia pada ibu hamil, khususnya di kelompok ekonomi menengah ke bawah.

Data dan penelitian yang ada memperkuat simpulan bahwa status sosial ekonomi berperan signifikan dalam kejadian anemia pada ibu hamil. Upaya peningkatan kesejahteraan ekonomi keluarga serta edukasi dan akses kesehatan yang memadai menjadi kunci dalam pencegahan anemia dan peningkatan kesehatan ibu hamil secara menyeluruh.

Data yang menunjukkan bahwa 10 ibu yang mengonsumsi tablet tambah darah beberapa kali seminggu sebanyak 7 mengalami anemia, sedangkan dari 28 ibu yang mengonsumsi tablet tambah darah tiap hari, ada 27 ibu yang tidak mengalami anemia, serta hasil uji korelasi Rank Spearman nilai p: 0,000 dan koefisien korelasi (r): -0,718, dapat disimpulakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian anemia pada ibu hamil dengan kekuatan hubungan yang kuat dan arah hubungan negatif. Artinya semakin tinggi kepatuhan konsumsi tablet tambah darah, semakin rendah kejadian anemia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Yuli Bahriah (2021) menemukan bahwa, ibu hamil yang tidak patuh mengonsumsi tablet tambah darah cenderung mengalami kekurangan zat besi yang berujung pada anemia, sedangkan ibu yang patuh konsumsi tablet tambah darah mayoritas tidak mengalami anemia. Hasil uji statistik didapat nilai p: 0,000 (<0,05), menandakan ada hubungan signifikan antara kepatuhan konsumsi tablet tambah darah dan kejadian anemia. Penelitian miarti et al. (2020) juga mengungkapkan bahwa ibu hamil yang tidak patuh mengonsumsi tablet tambah darah berisiko 3,7 kali lebih besar mengalami anemia dibandingkan yang patuh, memperkuat peran kepatuhan konsumsi tablet tambah darah sebagai faktor risiko

anemia pada ibu hamil.

Secara fisiologis, anemia pada ibu hamil terjadi karena kebutuhan zat besi meningkat untuk mendukung peningkatan volume darah dan pertumbuhan janin. Konsumsi tablet tambah darah yang mengandung zat besi dan asam folat secara rutin minimal 90 tablet selama kehamilan sangat penting untuk memenuhi kebutuhan ini dan mencegah anemia. Penelitian lain di Kecamatan Sawangan, Kota Depok, juga menunjukkan bahwa ibu hamil yang patuh mengonsumsi tablet tambah darah memiliki kadar hemoglobin yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan yang tidak patuh (p=0,005), menegaskan peran kepatuhan dalam pencegahan anemia.

Penelitian yang mendukung temuan ini antara lain dilakukan oleh Putri dan Sari (2021), yang menunjukkan bahwa ibu hamil yang patuh mengonsumsi tablet tambah darah setiap hari memiliki risiko anemia yang jauh lebih rendah dibandingkan dengan ibu yang konsumsi tablet tambah darahnya tidak rutin. Studi tersebut menemukan bahwa kepatuhan konsumsi tablet tambah darah memiliki hubungan signifikan dengan kejadian anemia, dengan p value < 0,05 menegaskan pentingnya konsumsi tablet tambah darah yang konsisten.

Selain itu, penelitian oleh Wulandari et al. (2020) juga menegaskan bahwa kepatuhan konsumsi tablet tambah darah berpengaruh langsung terhadap kadar hemoglobin ibu hamil. Ibu yang rutin mengonsumsi tablet tambah darah setiap hari mengalami peningkatan kadar hemoglobin yang signifikan dibandingkan dengan ibu yang konsumsi tablet tambah darahnya sporadis. Penelitian ini menegaskan bahwa kepatuhan konsumsi tablet tambah darah merupakan faktor kunci dalam pencegahan anemia selama kehamilan.

KESIMPULAN

Sebagian besar ibu hamil di Puskesmas I Melaya tahun 2025 memiliki status sosial ekonomi kategori sangat tinggi dan sedang. Sebagian besar ibu hamil di Puskesmas I Melaya tahun 2025 patuh dalam mengkonsumsi tablet tambah darah. Sebagian besar ibu hamil di Puskesmas I Melaya tahun 2025 tidak mengalami anemia. Terdapat hubungan antara status sosial ekonomi dengan kejadian anemia ibu hamil di Puskesmas 1 Melaya tahun 2025.

Terdapat hubungan antara kepatuhan tablet tambah darah dengan kejadian anemia ibu hamil di Puskesmas 1 Melaya tahun 2025.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, R. (2024). Sosiologi dan Antropologi Gizi. Cilacap: Media Pustaka Indo.

Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.

Badan Pusat Statistik. (2023). Statistik Pendapatan Keluarga. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Dinas Kesehatan Kabupaten Jembrana. (2023). Profil Kesehatan Kabupaten Jembrana Tahun 2023. Jembrana: Dinas Kesehatan Kabupaten Jembrana.

Erina Lestiarini, dkk. (2025). Hubungan Faktor Sosial Ekonomi dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Alalak Selatan Banjarmasin. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 14(1), 45–53.

Erycca, P., Suratiah, & Surinati, D. A. K. (2022). Gambaran Upaya Pencegahan Anemia pada Ibu Hamil. Jurnal Gema Keperawatan, 15(2), 275–288.

Lasaha, W. A., Mutmainna, A., & Kasim, J. (2022). Literature Review: Hubungan Anemia dengan Kejadian Perdarahan pada Ibu Postpartum. Jurnal Ilmiah Mahasiswa dan Penelitian Keperawatan, 2(1), 132–140.

Miarti, dkk. (2020). Hubungan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil. Jurnal Kebidanan Indonesia, 11(2), 85–92.

Nugroho, A., Sari, D., & Rahmawati, N. (2020). Hubungan Anemia dalam Kehamilan terhadap Terjadinya Perdarahan Postpartum. Jurnal Kesehatan, 2(2), 123–130.

Nugroho, A., dkk. (2022). Hubungan Status Sosial Ekonomi dengan Kejadian

Anemia pada Ibu Hamil. Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia, 17(1), 45–52.
Putri, D., & Sari, N. (2021). Hubungan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil. Jurnal Kebidanan Nasional, 9(2), 101–108.
Putri, R., & Wulandari, S. (2021). Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil. Jurnal Gizi dan Kesehatan, 13(1), 55–62.
Sari, D., & Wulandari, R. (2021). Hubungan Status Pekerjaan dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil. Jurnal Kesehatan Reproduksi, 12(2), 87–95.
Sari, D., dkk. (2022). Hubungan Pendapatan Keluarga dengan Risiko Anemia pada Ibu Hamil. Jurnal Ilmu Gizi Indonesia, 6(1), 34–42.
WHO. (2022). Prevalence of Anaemia in Women of Reproductive Age (Aged 15–49 Years). Geneva: World Health Organization.
WHO. (2023). Anaemia. Geneva: World Health Organization.
Wulandari, S., dkk. (2020). Pengaruh Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah terhadap Kadar Hemoglobin pada Ibu Hamil. Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak, 14(1), 22–29.
Yuli Bahriah. (2021). Hubungan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah dengan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil. Jurnal Kesehatan Masyarakat, 16(2), 78–84.